

PENDAMPINGAN PENGENALAN WAYANG KULIT DALAM PENANAMAN SPIRITUALISME MELALUI CERITA DEWARUCI BAGI ANAK MIGRAN DI MALAYSIA

Dodi Kurniawan¹, Yasin Nur Falah²

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

1hadi22110004@gmail.com, 2yesnurfa@lal@gmail.com

Article History:

Received: 24-10-2025

Revised: 15-11-2025

Accepted: 28-11-2025

Keywords: Assistance, Introduction, Puppet, Spiritualism, Migrant.

Abstract:

This community service activity focuses on the lack of understanding of spiritual values among Indonesian migrant children in Malaysia, despite their demonstrated interest in traditional arts. The objective of the activity is to instill spiritual awareness through a local cultural approach, specifically the shadow puppet play Dewa Ruci, which is steeped in Sufism (takhalli, taballi, tajalli) and symbolizes human duality. The method used is Participatory Action Research (PAR) with five stages: to know, to understand, to plan, to act, and to change. The activity was carried out at the Sungai Mulia 5 Guidance Center (SBSM 5) in Gombak. The results showed an increased interest in culture, understanding of spiritual values, and deeper self-reflection. Shadow puppetry has proven to be an effective educational medium in non-formal education, supporting the sustainable development of character, spiritual awareness, and cultural identity in migrant children.

PENDAHULUAN

Wayang kulit adalah hasil dari alkulturasi budaya yang dirintis oleh wali songo khususnya Sunan Kalijaga mengusung konsep spiritualisme Masyarakat melalui pendekatan budaya. Wayang juga sebagai media dakwah Islam dengan melakukan modifikasi bentuk dan isi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sebagai simbolisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam Islam yang dibungkus dalam budaya lokal (Sunyoto, 20016). Wayang telah diakui dunia sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO. Pada 7 November 2003, wayang ditetapkan sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*, dan pada 4 November 2008 masuk dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Setiap 7 November diperingati sebagai Hari Wayang Dunia dan Nasional untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, melestarikan tradisi, serta mendukung regenerasi dalang dan seniman wayang (Tim, 2023).

Teori spiritualitas yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrul dalam *Literature Review: Konsep Religiusitas dan Spiritualitas* membuka ruang pemahaman yang luas tentang dimensi batin manusia. Dengan memandang spiritualitas sebagai cara hidup, persepsi, dan kesadaran terhadap hal yang transenden, Syahrul menekankan bahwa spiritualitas bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan proses eksistensial yang menyentuh inti kemanusiaan (Syahrul, 2023). Kemudian penelitian oleh Muhammad Iqbal dari Jurnal Wisdom dari Universitas Gadjah Mada menyoroti kebangkitan spiritualitas sebagai respons terhadap krisis modernisme. Filsafat kontemporer mengalami pergeseran dari pola rasional ilmiah ke refleksi eksistensial. Spiritualitas di sini dipandang sebagai upaya manusia memahami eksistensi dan nilai hidup di luar sains dan teknologi (Iqbal, 2021). Teori spiritualitas menurut Tim Redaksi UIN Sunan Gunung Djati Bandung menempatkan spiritualitas sebagai pondasi multidimensi dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya memperkaya pengalaman religius, tetapi juga memperkuat kesehatan mental, etika sosial, pendidikan karakter, dan arah kebijakan publik. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terpolarisasi, spiritualitas menjadi jembatan menuju kehidupan yang lebih bermakna, adil, dan berkelanjutan (Tim, 2025).

Teori spiritualitas dalam lakon Dewa Ruci sebagaimana dikemukakan oleh Abbas, N., & Alhasbi (2015) membuka ruang pemahaman yang mendalam tentang perjalanan batin manusia menuju kesempurnaan. Lakon ini tidak hanya menyajikan kisah epik, tetapi juga menjadi simbol filosofis dan spiritual yang kaya makna. Dewa Ruci mengajarkan bahwa perjalanan menuju insan kamil adalah proses yang penuh tantangan, refleksi, dan transformasi. Melalui tahapan tasawuf dan simbol dualitas, manusia diajak untuk menyelami kedalaman diri, mengintegrasikan kekuatan batin, dan menemukan pencerahan sejati. Lakon ini menjadi jembatan antara budaya lokal dan nilai-nilai spiritual universal (Budiman, 2023).

Berdasarkan observasi tim pengabdi pada tanggal 19 Maret 2025 di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SBSM 5) Gombak, potensi penanaman spiritualisme melalui pendekatan budaya sangat relevan dan menjanjikan. Anak-anak migran Indonesia yang belajar di SBSM 5 menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap seni tradisional, khususnya tari-tarian yang telah diajarkan sebelumnya. Namun, hasil observasi terbaru menunjukkan bahwa wayang kulit, khususnya lakon Dewa Ruci, memiliki daya tarik tersendiri dan sangat cocok dijadikan media penanaman nilai spiritual. Dalam lakon Dewa Ruci, seperti dijelaskan oleh Abbas dan Alhasbi, terdapat tahapan spiritual dalam tradisi tasawuf: takhalli (pembersihan diri), tahalli (pengisian dengan sifat baik), dan tajalli (pencerahan batin). Tokoh Bima yang melakukan perjalanan batin menuju pertemuan dengan Dewa Ruci menjadi simbol pencarian jati diri dan penyatuan dengan Tuhan (insan kamil). Proses ini sangat relevan untuk membentuk karakter anak migran yang sedang mencari identitas dan arah hidup di tengah keterbatasan sosial dan pendidikan. Pendekatan spiritual dalam konteks ini juga sejalan dengan teori Muhammad Syahrul yang memandang spiritualitas sebagai cara hidup dan kesadaran terhadap hal yang transenden, serta dengan gagasan Muhammad Iqbal yang menempatkan spiritualitas sebagai respons terhadap krisis eksistensial dalam dunia modern. Tim Redaksi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023) pun menekankan pentingnya spiritualitas dalam pendidikan dan kesejahteraan psikologis, menjadikan pendekatan ini sangat relevan untuk anak-anak migran yang hidup dalam tekanan sosial dan ekonomi. Dengan mengenalkan wayang kulit melalui cerita Dewa Ruci, anak-anak migran tidak hanya belajar seni dan budaya, tetapi juga mengalami proses reflektif yang mendalam. Mereka diajak untuk memahami nilai-nilai spiritual, mengenali potensi diri, dan membangun kesadaran akan makna hidup. Pendampingan ini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki kedalaman spiritual.

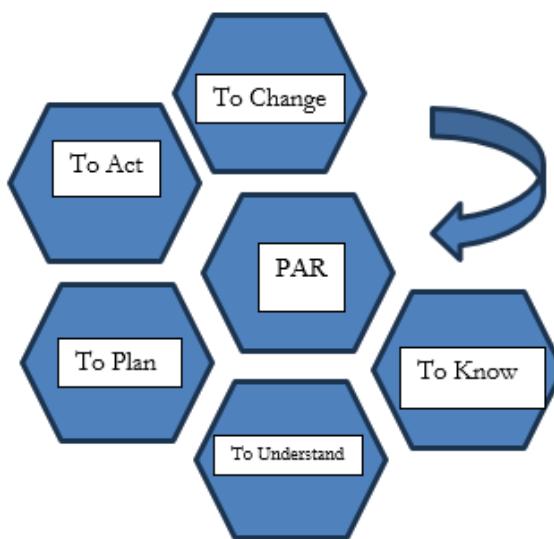
Dalam konteks pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia, khususnya di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, terdapat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan kebudayaan. Anak-anak migran yang memiliki latar belakang budaya Indonesia menunjukkan ketertarikan terhadap seni tradisional, seperti tari, namun belum banyak dikenalkan pada media budaya lain yang memiliki nilai spiritual mendalam, seperti wayang kulit. Oleh karena itu, perlu dirumuskan bagaimana proses pendampingan pengenalan wayang kulit, khususnya lakon Dewa Ruci, dapat menjadi sarana penanaman spiritualisme yang relevan dan efektif bagi anak-anak migran, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dalam cerita tersebut dapat diinternalisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan diharapkan anak-anak migran Indonesia yang belajar di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SBSM 5) Gombak dapat mengenal dan memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya lokal, khususnya melalui lakon Dewa Ruci dalam pertunjukan wayang kulit. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh wawasan budaya, tetapi juga mengalami proses refleksi diri yang mendalam, sehingga mampu membentuk karakter yang lebih bijak, beretika, dan berkesadaran spiritual. Secara khusus, tujuan pengabdian ini mencakup: Menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan pencarian makna hidup melalui media budaya

tradisional. Meningkatkan minat dan kecintaan anak-anak migran terhadap warisan budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas mereka. Membantu anak-anak mengenali dan mengelola sisi dualitas dalam diri mereka, sebagaimana digambarkan dalam simbol-simbol lakon Dewa Ruci. Mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang tidak hanya akademik, tetapi juga mendukung perkembangan batin dan karakter anak. Menjadikan wayang kulit sebagai media edukatif yang relevan dalam pendidikan nonformal di komunitas migran.

METODE

Pelatihan ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, Kuala Lumpur. Kegiatan menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses aksi dan refleksi bersama (Tim, 2020). Langkah – Langkah dalam penelitian ini adalah:



Gambar Prosedur Penelitian PAR di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SBSM 5) Gombak

Pertama Tahap *To Know* (Mengetahui Kondisi Riil Komunitas) Pada tahap awal, dilakukan observasi langsung di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SBSM 5) Gombak, Malaysia. Pengabdi mengidentifikasi bahwa anak-anak migran Indonesia yang belajar di sanggar ini memiliki ketertarikan terhadap seni budaya, khususnya tari tradisional. Mereka berasal dari latar belakang keluarga pekerja migran dan tidak memiliki akses pendidikan formal di Malaysia. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya akademik, tetapi juga menyentuh aspek budaya dan spiritual. *Kedua* Tahap *To Understand* (Memahami Problem Komunitas) Melalui interaksi dan wawancara dengan siswa dan pengelola sanggar. *Ketiga* Tahap *To Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas) Berdasarkan hasil observasi dan pemahaman masalah, dirancanglah program pendampingan pengenalan wayang kulit dengan fokus pada lakon Dewa Ruci. *Keempat* Tahap *To Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah) Program dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan di SBSM 5, seperti pengenalan tokoh dan cerita Dewa Ruci, pemaknaan simbol-simbol spiritual. *Kelima* Tahap *To Change* (Membangun Kesadaran untuk Perubahan dan Keberlanjutan) Setelah program berjalan, terlihat adanya perubahan dalam cara anak-anak memandang diri dan lingkungan mereka. Mereka mulai menunjukkan sikap reflektif, lebih terbuka dalam berdiskusi tentang nilai-nilai kehidupan, dan menunjukkan minat untuk melanjutkan pembelajaran budaya. Kesadaran spiritual mulai tumbuh sebagai bagian dari proses pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat yang tim lakukan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui Kondisi Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak

Observasi langsung di SBSM 5 mengungkapkan realitas kompleks anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Mereka berasal dari keluarga pekerja migran yang tidak memiliki akses pendidikan formal, sehingga sanggar menjadi satu-satunya ruang belajar yang tersedia. Dalam keterbatasan tersebut, muncul potensi luar biasa seperti ketertarikan anak-anak terhadap seni budaya, khususnya tari tradisional. Ketertarikan ini bukan sekadar hiburan, melainkan pintu masuk menuju pendekatan pendidikan yang lebih bermakna. Pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik terbukti tidak cukup untuk menjawab kebutuhan anak-anak migran. Mereka membutuhkan ruang untuk mengenali jati diri, membangun karakter, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya dan spiritual menjadi alternatif yang relevan dan transformatif.

Penelitian yang mendukung observasi ini yaitu Nurma Khusna Khanifa yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter kebangsaan anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Program yang mengintegrasikan seni tradisional dan nilai-nilai budaya lokal terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan identitas budaya anak-anak (Nurma, 2023). Melalui pengetahuan kondisi komunitas sanggar bimbingan sungai mulia 5 Gombak pengabdi memiliki target pelatihan wayang kulit sebagai penanaman spiritual melalui lakon Dewa Ruci, yang sesuai dengan kondisi tersebut. Dan ternyata di sanggar bimbingan sungai mulia 5 Gombak telah diberi kenang kenangan dari mahasiswa UIN Maliki Malang yang pada saat itu bebarengan KKN dengan pengabdi, diantara tokoh wayang tersebut adalah Bratasena, Gathotkaca, Arjuna, Kresna, dan Bagong dari beberapa wayang tersebut sangat cocok sekali dengan lakon Dewa Ruci.

2. Memahami Problem Komunitas di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak

Melalui wawancara dan interaksi langsung dengan siswa dan pengelola sanggar di SBSM 5, ditemukan bahwa anak-anak migran Indonesia yang belajar di sanggar ini belum mengenal media tradisional seperti wayang kulit. Meskipun mereka menunjukkan minat terhadap seni budaya, terutama tari tradisional, mereka tidak memiliki ruang yang memadai untuk refleksi diri dan pembentukan karakter. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keberanian, dan pencarian makna hidup belum dipahami secara mendalam.



Gambar Wawancara Pengelola Sanggar

Dalam wawancara yang dilakukan pada 19 Maret 2025 dengan Mimin Mintarsih, pendiri SBSM 5, beliau menyampaikan: "Anak-anak di sini datang dari latar belakang yang sangat kompleks. Banyak dari mereka lahir di Malaysia, tapi tidak diakui secara administratif. Mereka tumbuh tanpa akses pendidikan formal, dan sanggar ini menjadi satu-satunya tempat mereka bisa belajar dan merasa dihargai. Tapi kami sadar, pendidikan bukan hanya soal membaca dan menulis. Kami ingin mereka mengenal jati diri, budaya, dan nilai-nilai kehidupan, sebelumnya kalau masalah budaya sudah ada yang mengajari tari, namun wayang kulit belum pernah ada (Lestari, 2024). Dari pernyataan tersebut membuat pengabdi melakukan pelatihan wayang kulit dan penanaman spiritual, sebab wayang itu selain seni dan budaya yang menarik, tapi memiliki nilai ajaran spiritual yang dalam.

Lakon yang dipilih yaitu Dewa Ruci, karena lakon tersebut berisi ajaran spiritual yang diajarkan oleh Bathara Dewa ruci kepada Brataseno, ini senada dengan konteks yang mana anak sanggar ini dalam masa belajar. Seorang yang menempuh belajar itu pasti ada intelejen spiritual yang mengakibatkan seorang murid menjadi terdidik budi pekerti, akhlak, dan hatinya. Sebelumnya pengabdi mempelajari isi dari ajaran Dewa Ruci, baik dari buku, serat wirid hidayat jati, ajaran sunan kalijogo yang memang asal dari spiritual dalam Dewa Ruci ini dari pengalaman spiritual Sunan Kalijogo bersama Nabi Khidir (Sunyoto, 2016). Selain itu pengabdi juga melihat pertunjukan wayang kulit dengan lakon Dewa Ruci, sehingga pelatihan wayang menjadi efektif.

3. Merencanakan Pengenalan Wayang Kulit Dalam Penanaman Spiritualisme Melalui Cerita Dewa Ruci

Program pengenalan wayang kulit yang dirancang di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SBSM 5) Gombak, Malaysia, memilih lakon Dewa Ruci sebagai pusat pembelajaran karena kekayaan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Kemudian lakon tersebut memang cocok bagi seorang yang sedang menempuh belajar ilmu agama. Lakon ini mengisahkan perjalanan tokoh Bima dalam pencarian hakikat hidup, yang sarat dengan ajaran tasawuf dan simbolisme filosofis. *Pertama* Ajaran Spiritual dalam Lakon Dewa Ruci adalah takhalli yaitu pengosongan diri dari sifat buruk dan duniaawi. Tahalli adalah pengisian diri dengan sifat-sifat mulia dan ilahiah. Sedangkan tajalli adalah penampakan cahaya Tuhan dalam diri manusia yang telah bersih dan siap menerima kebenaran.

Lakon ini juga menggambarkan dualisme manusia yaitu jasmani dan rohani, yang harus diselaraskan dalam proses pencarian jati diri. Bima, sebagai tokoh utama, menjadi simbol perjuangan batin manusia dalam mencapai kesempurnaan spiritual. *Kedua* Metode Pembelajaran Interaktif Program ini menggabungkan pendekatan budaya dan spiritual melalui Pemutaran video wayang kulit lakon Dewa Ruci dengan sinopsis Bratasena atau Bima yang menjadi tokoh utama dalam lakon Dewa Ruci ini diperintah oleh gurunya Pendhita Durna. *Ketiga* praktik seni wayang kulit yang rencananya dengan cara gerakkan dan memahami tokoh wayang yang ada, kemudian nantinya akan diadakan pentas seni yang akan menumbuhkan semangat para anak sanggar untuk mendalami wayang kulit. Dalam praktik tersebut di lakukan di sanggar dan kelas.



Gambar Anak Sanggar yang sedang Memainkan Wayang pada Acara Pentas Seni

4. Melakukan Program Pengenalan Wayang Kulit Dalam Penanaman Spiritualisme Melalui Cerita Dewa Ruci

Kegiatan pengabdian masyarakat di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SBSM 5) Gombak dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak migran Indonesia melalui media budaya lokal, khususnya wayang kulit lakon Dewa Ruci. Kegiatan ini mencakup pengenalan tokoh dan alur cerita Dewa Ruci, pemaknaan simbol-simbol spiritual seperti samudra, naga, dan Dewa Ruci sebagai representasi perjalanan batin manusia, serta refleksi nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman anak-anak migran.

Anak-anak diajak memahami perjalanan Bima sebagai simbol pencarian jati diri dan transformasi spiritual, yang sinopsis Bratasena atau Bima yang menjadi tokoh utama dalam lakon Dewa Ruci ini diperintah oleh gurunya Pendhita Durna untuk mencari *kayu gung susubing angin* di gunung Reksamuka gunung ini terletak di hutan yang angker istilahnya orang jawa *jalmo moro jalmo mati*, sesampainya di sana Bima di temui raksasa yang mau memakannya yaitu raksasa Rumuka dan Rukmukala. kemudian terjadi peperangan hebat antara Bima dan kedua raksasa tersebut, Akhirnya peperangan di menangkan oleh bima karena bima memiliki senjata hebat yaitu kukupancahaka yang bisa membunuh kedua raksasa tersebut, anehnya kedua raksasa berubah menjadi Bathara Bayu dan Bathara Indra, yang memberikan pesan kepada Bima untuk kembali ke gurunya, karena bima itu sejatinya di bohongi oleh gurunya. Akhirnya Bima pulang menuju ke tempat gurunya, namun Bima itu disuruh untuk mencari *banyu perwita sari* di samudra selatan, perintah tersebut dilaksanakan oleh Bima karena taat dan yakin kepada gurunya. Sesampainya di samudra selatan Bima menceburkan diri ke samudra mencari *banyu perwita sari*, disana Bima telilit oleh seekor naga yang bernama Nemburnawa sampai akhirnya Bima hampir mati, tetapi takdir berkata lain Bima dengan senjata kuku pancanaka bisa membunuh naga tersebut dan akhirnya tenggelam ke dasar samudra, di dasar samudra Bima bertemu dengan guru sejatinya yaitu Dewa Ruci. Dewa ruci memberikan banyak wejangan diantaranya ilmu sangkan paraning dumadi, menakhlukkan nafsu dengan takholli, tahali, dan tajalli sehingga Bima menjadi insan kamil, setelah melalui berbagai rangkaian rintangan yang menghadang, tujuan mulia tercapai. Itulah sinopsis singkat cerita Dewa Ruci.

Pembelajaran selanjutnya yaitu pemaknaan makna simbolis spiritual dari cerita Dewa Ruci diantaranya; ketiaatan murid kepada guru, simbol raksasa yang terkalahkan oleh bima itu melambangkan bima berhasil mengalahkan nafsunya dengan takholli, tahali, dan tajalli. Pemilihan tokoh Bima ada simbol dan makna spiritual dalam yaitu Bima itu kan tegak, maka dimaknai dengan orang yang istiqomah, selanjutnya Bima memiliki kuku

pancanaka yang artinya panca itu lima, naka itu kuku yang dimaknai sebagai sholat lima waktu. Artinya ketika seseorang itu untuk menanamkan spiritual harus sholat 5 waktu dengan istiqomah, kemudian Bima itu mengenakan kain poleng yang bermotif seperti papan catur hitam putih itu memiliki makna bahwa Bima itu sifatnya tegas kalau iya pasti iya, kalau tidak ya tidak dilakukan seperti halnya dalam islam di katakan oleh Hadis Nabi Muhammad SAW ‘alballalu bayinun wal haromu bayinnun’ artinya perkara yang halal itu jelas dan perkara haram itu sudah jelas. Dari simbolis spiritual tadi bisa disimpulkan sholat itu kalau ingin diterima disisi Allah, maka harus memakan makanan yang halal.

Ketiga praktik seni wayang kulit yang di lakukan di sanggar dan kelas, anak-anak sangat antusias juga semangat untuk mempelajari wayang kulit. Pada sesi ini mereka belajar suara wayang kulit, yang mana Bima itu memiliki suara yang besar dan berat, kemudian tokoh Bagong yang menjadi punakawan memiliki pembawaan yang lucu, hal ini membuat mereka tertawa melihat wayangnya saja. Dan tokoh wayang lainnya. Pentas seni mereka akan di tampilkan supaya tidak hanya belajar teori, namun juga praktik memainkan wayang atau dalam istilah jawa *ndalang* maka dari itu wayang kulit menjadi media edukatif tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang kontekstual (Pradana, 2021). Selaras dengan Penelitian oleh Rahayu Supanggah menunjukkan bahwa lakon Dewa Ruci mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam, seperti ketekunan, keberanian, dan pencarian ilmu, yang sangat relevan dalam pendidikan karakter anak (Supanggah, 2022).



Gambar Anak Sangar Sangat Antusias Memainkan Wayang

5. Membangun Kesadaran Spiritual Melalui Wayang Kulit Cerita Dewa Ruci

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara anak-anak migran memandang diri dan lingkungan mereka. Melalui pendekatan budaya lokal berbasis lakon Dewa Ruci, anak-anak mulai menunjukkan sikap reflektif terhadap pengalaman hidup, terbuka dalam berdiskusi tentang nilai-nilai kehidupan, serta menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan pembelajaran budaya secara mandiri. Kesadaran spiritual yang tumbuh dari proses ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, ini sejalan dengan penelitian oleh Nahdiyah (2021) bahwa seni budaya mampu menjadi media efektif dalam membentuk kepribadian dan nilai religius anak. Untuk mendukung keberlanjutan program, dibuatkan video dari perjalanan mereka memainkan wayang memuat tahapan pembelajaran berbasis cerita dan simbol spiritual, serta pelatihan bagi pengajar agar pendekatan ini dapat diterapkan secara rutin di sanggar-sanggar lain. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis seni budaya yang menekankan partisipasi aktif, refleksi nilai, dan penguatan identitas budaya (Tim, 2022).

PENUTUP

Wayang kulit lakon Dewa Ruci dalam media wayang kulit dapat menjadi strategi edukatif yang efektif dalam pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), anak-anak tidak hanya

mengalami peningkatan minat terhadap seni tradisional, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai spiritual seperti takhalli, tahalli, dan tajalli secara kontekstual. Perubahan sikap reflektif, keterbukaan dalam diskusi nilai kehidupan, serta tumbuhnya kesadaran spiritual menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam membentuk karakter dan identitas budaya anak.

Rekomendasi untuk mendukung keberlanjutan, pengembangan modul dan pelatihan bagi pengajar menjadi langkah strategis agar metode ini dapat diterapkan secara rutin di sanggar-sanggar lain. Dengan demikian, integrasi seni budaya dan spiritualitas terbukti mampu memperkuat pendidikan karakter anak secara berkelanjutan dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang mendukung terselenggaranya Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema wayang kulit, kepada pihak Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur, khususnya pengelola yang telah memberikan waktu dan tempat serta apresiasinya mengenai PKM ini, semoga kita semua dapat melestarikan budaya yang kita miliki khususnya dalam bidang wayang kulit.

BIBLIOGRAPHY

- Agus, Sunyoto. *Atlas Wali Songo: Buku Sejarah yang Mencerahkan*. Surabaya: Pustaka IMaN, 2016.
- Budiman, I.; Pandanwangi, A.; Dewi, B. S. "Visualisasi Nilai Spiritual Dewa Ruci dalam Karya Seni Lukis." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 2 (2023): 609–14.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Panduan Umum Program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Participatory Action Research (PAR)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
- Imam Setiawan. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci." UIN Salatiga, 2017.
- Indah Lestari. "Membangun Asa di Negeri Seberang: Anak Migran dan Pendidikan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Malaysia." *Kompasiana*, Desember 2024.
- Muhammad, Iqbal. "Spiritualitas dalam Filsafat Kontemporer." *Wisdom: Jurnal Filsafat, Sufisme, dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2021): 45–60.
- Muhammad Syahrul. "Literature Review: Konsep Religiusitas dan Spiritualitas." *Majim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Islam* 2, no. 2 (2023): 96–104.
- Nurma Khusna Khanifa. "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Anak Migran." *Jurnal Publikasi Pendidikan* 13, no. 2 (2023).
- Putranda Ekky Pradana. "Unsur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Wayang Kulit Dewa Ruci Versi Ki Manteb Soedarsono." Universitas Negeri Semarang, 2021.
- Rahayu Supanggah. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci." *Garuda Kemdikbud*, 2022.
- Tim Jurnal Gorga. "Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya." *Universitas Negeri Medan*, 2022.
- Tim Jurnal JPPFA UNY. "Penerapan Pendidikan Karakter dan Nilai Religius Siswa Melalui Seni Budaya." *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2023.
- Tim Redaksi. "7 November 2003: Kesenian Wayang Diakui UNESCO dan Peringatan Hari Wayang Nasional." Elshinta News, November 7, 2023. <https://elshinta.com/news/318782/2023/11/07/7-november-2003-kesenian-wayang-diakui-unesco-dan-peringatan-hari-wayang-nasional>.
- _____. "Tentang Jurnal Iman dan Spiritualitas." *JIS: Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Oktober 2025.
- Wahyu Atikatun Nahdiyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya." UIN Saizu, 2021.